

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ABOGE DAN UPAYA PELESTARIANNYA DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS DENGAN TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA
ABOGE LOCAL WISDOM AND PRESERVATION EFFORT IN CIKAKAK VILLAGE, WANGON SUBDISTRICT, BANYUMAS REGENCY IN CULTURAL GEOGRAPHY ASPECT

Oleh: Resti Widiati, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta, restiwidiati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejarah Aboge dan kearifan lokal masyarakat Aboge, (2) Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Aboge, serta (3) Upaya melestarikan kearifan lokal masyarakat Aboge.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Juru Kunci masyarakat Aboge, Kepala Desa Cikakak, Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata, dan masyarakat Aboge di Desa Cikakak. Tempat penelitian berada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah: (1) Aboge merupakan sebuah kalender perhitungan Jawa yang ada sejak zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma. Kearifan lokal yang ada pada masyarakat Aboge di Desa Cikakak antara lain adalah kalender Aboge, sukuran pada bulan Sura, Shalawatan pada bulan Maulud, Jaro Rajab dan Festival Rewandha Bujana pada bulan Rajab, Sukuran pada bulan Sya'ban, Likuran pada bulan Puasa, Salaman dan Hari Raya pada bulan Syawal, Sedekah Bumi pada bulan Apit, dan Qurban serta Hari Raya pada bulan Haji, Slametan pernikahan, Slametan khitanan, slametan kematian, dan slametan kehamilan. (2) Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Aboge adalah nilai sosial berupa nilai gotong royong, nilai budaya, dan nilai ekonomi. (3) Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Aboge dilakukan oleh Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Pemerintah dan masyarakat Aboge pada khususnya serta seluruh masyarakat. (a) Upaya yang dilakukan Tokoh Adat/Juru Kunci adalah mewariskan kepada anak cucu, (b) Upaya yang dilakukan Tokoh Masyarakat adalah dengan memberikan dukungan baik materi maupun non materi terhadap pelaksanaan tradisi, (c) Upaya yang dilakukan masyarakat adalah mengikuti dan menjalankan tradisi yang sudah ada dari zaman dulu, (d) Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pelestarian kearifan lokal adalah dengan memberikan bantuan, serta mendukung segala acara yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Aboge, Pelestarian

ABSTRACT

This study has objectives to know (1) The Aboge history and Aboge local wisdom, (2) The value contained in Aboge local wisdom, and (3) the effort to preserve Aboge local wisdom.

This study is descriptive research by qualitative approach. The source in this research are customary leader of Aboge, the village chief of Aboge, Youth, Sport Culture and Tourism Department, and Aboge villager in Cikakak. The study conducted in Cikakak Village, Wangon Subdistrict, and Banyumas Regency. The data collection technique is interview. The data analysis techniques are data collection, data reduction, data serving, verification and conclusion.

The result are: (1) Aboge is Javanese calendar system which started from Sultan Agung Hanyakrakusuma era. The local wisdom of Aboge in Cikakak village are Aboge calendar, Sukuran in Sura month, shalawatan in Maulud month, Jaro Rajab and Rewandha Bujana Festival in Rajab month, Sukuran in Sya'ban month, Likuran in Ramadhan month, Salaman and Celebration Day of Syawal month, Sedekah Bumi in Apit month, and Qurban in Haji month, wedding ceremonial, Khitanan ceremonial, death ceremonial, and pregnancy ceremonial. (2) The value contained in Aboge local wisdom are mutual assistance value, cultural value, and economical value. The effort to preserve local wisdom in Aboge is conducted by the customary leaders, the community figures, the government and the Aboge villagers. (a) The customary leaders preserve the local wisdom by inheriting it to their posterities, (b) the community figures preserve it by supporting the traditional events being held in the form of materials and non-materials, (c) the villagers preserve it by participating the traditional events which have been around for a long time, (d) the government preserves it by giving materials and non-materials support for all of the traditional event being conducted by the villagers.

Keywords: Local wisdom, Aboge, Preservation

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang mempunyai banyak suku, budaya dan agama. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, Indonesia memiliki jumlah etnis dan subetnis tidak kurang dari 1.072 (Agus Salim 2006: 6). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2013, Indonesia mempunyai 633 kelompok suku, dengan suku

Jawa menempati suku terbesar yaitu sekitar 40,05 % dan posisi kedua adalah suku Sunda dengan proporsi 15,50 %. Sedangkan untuk bahasa, Indonesia memiliki 1.211 bahasa dari masing-masing daerah (www.bps.go.id).

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda tetapi satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Ada masyarakat ada kebudayaan, karena kebudayaan tidak akan pernah ada tanpa masyarakat

sebagai pendukungnya. Fungsi kebudayaan dalam masyarakat adalah sebagai pedoman dalam menanggapi lingkungannya, baik lingkungan alam, sosial, maupun budaya (Suparlan 1995 dalam Sumintarsih 2015: 229). Setiap masyarakat dan atau komunitas menumbuhkan-kembangkan budaya dan tradisi dalam menanggapi lingkungannya secara luas (alam, sosial dan budaya).

Menurut Rahyono (dalam Fajarini, 2014: 124), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal berarti hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Indonesia selain sebagai negara dengan banyak suku dan bahasa, juga merupakan negara dengan banyak agama yang berkembang. Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di Indonesia. Agama Islam sendiri berkembang di Indonesia dengan banyak aliran, salah satunya adalah Aboge. Islam Aboge merupakan sebuah aliran dalam Islam yang mendasarkan segala aktivitas dengan perhitungan kalender Alif Rebo Wage. Kalender Aboge merupakan penggabungan kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan jawa. Sampai saat ini, Islam Aboge masih berkembang di Kabupaten Banyumas yaitu di wilayah Jatilawang,

Ajibarang, Rawalo, Pekuncen, Karanglewas dan Wangon.

Menurut C.Kluckhohn dalam bukunya *Universal Categories Of Culture* (Dwiningrum, 2016:54) secara universal ditemukan tujuh unsur kebudayaan pada semua bangsa di dunia itu adalah: 1) sistem bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) sistem kesenian. Tiap unsur-unsur kebudayaan sudah tentu menjelma kedalam tiga wujud kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat pada masyarakat Aboge yaitu 1) sistem bahasa pada masyarakat Aboge adalah bahasa jawa, 2) masyarakat Aboge mempunyai susunan keanggotaan sebagai organisasi sosial, 3) sistem religi pada masyarakat Aboge cukup berbeda dari masyarakat Islam pada umumnya dimana penentuan bulan Syawal berdasarkan kalender Alif Rebo Wage, serta ada berbagai macam tradisi (ritual adat) yang masih dilakukan oleh masyarakat Aboge di Desa Cikakak.

Kearifan lokal masyarakat Cikakak ini perlu dikenalkan kembali kepada masyarakat luas agar tetap lestari dan terkenal dari generasi ke generasi. Maka dari itu, peneliti akan meneliti sebuah profil kearifan lokal yang terdapat di masyarakat Aboge Desa Cikakak. Peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi Islam Aboge sangat diperlukan agar tetap terjaga sebagai budaya dari Indonesia. Untuk itu peneliti berusaha untuk meneliti "Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestariannya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon

Kabupaten Banyumas dengan Tinjauan Geografi Budaya”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya di lokasi penelitian yaitu masyarakat Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan kepada Kepala Desa Cikakak, Juru Kunci Masjid Saka Tunggal, Masyarakat Aboge dan Dinas Olahraga Pemuda Kebudayaan dan Pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data baik primer maupun sekunder dari data yang diperoleh dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut C.Kluckohn dalam bukunya *Universal Categories Of Culture* (Dwiningrum, 2016: 54), ada 7 unsur kebudayaan universal yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem mata pencaharian hidup, 5) sistem teknologi dan peralatan, 6) sistem bahasa, dan 7) sistem kesenian.

Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk

manusia sebagai *homo religius*. Sistem religi dalam masyarakat Aboge di Desa Cikakak adalah Islam dengan aliran Alif Rebo Wage (Aboge), dengan upacara keagamaan seperti jaro rajab, sukuran, likuran, sedekah bumi dan slametan. Sistem organisasi kemasyarakatan dalam masyarakat Aboge di Desa Cikakak hampir sama dengan wilayah lain yaitu terdapat lembaga pemerintahan sebagai lembaga formal, terdapat pula Pokmas (Kelompok Masyarakat) Saka Tunggal yang bertugas dalam pelaksanaan tradisi dan adat istiadat yang dilaksanakan di Desa Cikakak.

Sistem pengetahuan dalam masyarakat Aboge di Desa Cikakak hampir sama dengan masyarakat di wilayah lain, yang membedakan adalah untuk keturunan dari keluarga Aboge terutama yang akan dijadikan penerus Juru Kunci akan dibekali pengetahuan tentang Aboge baik perhitungan kalender Aboge dan juga tradisi yang dilaksanakan. Sistem bahasa dalam masyarakat Aboge di Desa Cikakak adalah menggunakan bahasa Jawa Banyumasan (*Ngapak*) dengan logat yang khas dan berbeda sekali dengan bahasa Jawa pada umumnya.

1. Sejarah Aboge

Aboge merupakan perhitungan tahun menggunakan perhitungan Jawa. Jika berbicara tentang asal-usul Aboge secara umum di tanah Jawa tidak banyak masyarakat yang mengetahui. Berdasarkan jurnal penelitian Sulaiman tahun 2013 dengan judul *Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial*, Islam Aboge adalah aliran Islam yang mendasarkan perhitungan bulan dan

tanggalnya pada kalender Alif Rebo Wage disingkat Aboge. Dasar penentuan kalender ini diyakini warga Aboge dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu. Satu tahun terdiri dari 12 bulan. Perhitungan ini merupakan penggabungan perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran hari berdasarkan perhitungan Jawa, yakni pon, wage, kliwon, legi (manis) dan pahing.

Pada awalnya penyusunan sistem kalender ini adalah atas perintah Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai pemegang tertinggi kerajaan Mataram waktu itu. Dengan berjalannya waktu terjadi modifikasi penanggalan ini sedikit berbeda dengan apa yang telah ditetapkan awalnya oleh Sultan Agung. Proses penetapan penanggalan ini didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa akan adanya kepastian waktu dalam menentukan berbagai perayaan, seperti penentuan awal Ramadhan, Idhul Fitri, dan Idhul Adha.

Menurut Chathit dalam *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih) Cikakak*, asal-usul Aboge di Desa Cikakak tidak terlepas dari sosok Mbah Tholih atau Kyai Mustholih yaitu leluhur masyarakat Cikakak yang dipercaya sebagai orang yang pertama kali membuka hutan pakis gondomayit menjadi sebuah pedukuhan yaitu Cikakak. Syeh Abdul Kahfi atau Mbah Tholih adalah putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Kesaktian Mbah Tholih sangat luar biasa tidak ada tandingannya dan bersumpah jika ada yang bisa mengalahkan dan memperlihatkan warna darahnya akan diakui sebagai guru dan mematuhi semua perintahnya.

Di Cikakak Mbah Tholih hidup sebagai seorang petapa, sekali waktu turun gunung untuk memberikan wejangan kepada masyarakat di sekitarnya yang waktu itu hidup tidak teratur dan tidak beragama. Sedikit demi sedikit ajaran Mbah Tholih diterima masyarakat dan mulai teratur serta mengenal ajaran agama Hindu. Pada suatu malam Mbah Tholih bersemedi dan mendengar bisikan ghaib berbunyi "*Lailaha illalloh*" pesan bisikan ghaib itu supaya pergi ke tanah haram. Untuk mencari jawaban tersebut Mbah Tholih pergi ke Mesir. Di Mesir Mbah Tholih bertemu dengan seorang ulama besar yaitu Syech Datuk Kahfi. Mbah Tholih menemukan jawaban dari bisikan tersebut dan disuruh membaca dua kalimat syahadat dan masuk Islam sekaligus di khitan. Saat itu juga ia melihat warna darahnya sendiri, sesuai dengan sumpahnya maka ia meminta kepada Syech Datuk Kahfi untuk menjadi gurunya. Kemudian Mbah Tholih masuk Islam dan berganti nama menjadi Maulana Abdul Kahfi Zamani.

Raden Kian Santang/Mbah Tholih kembali ke tanah Jawa untuk melanjutkan amanahnya mengajarkan Islam ke daerah-daerah yang belum dimasuki Islam. Mbah Tholih berniat untuk menyebarkan Islam di tempat yang dia gunakan untuk bertapa dulu yaitu Cikakak. Sesampainya di Cikakak, Mbah Tholih mengajarkan agama Islam.

2. Kearifan Lokal Masyarakat Aboge

a. Kalender Aboge

Aboge berasal dari akronim *Alif Rebo Wage* yang artinya tahun pertama dalam satu windu dalam

tahun Jawa adalah tahun *Alif*, harinya jatuh pada hari Rabu dengan pasaran Wage. Tahun *Alif* yang harinya *Rebo Wage* merupakan tanggal 1 tiap bulan Muharam (dalam kalender hijriyah) atau tanggal 1 sura (dalam kalender Jawa). Dalam perhitungan Aboge, satu bulan harus berjumlah genap yaitu 30 hari, sehingga bagi penganut Aboge tidak mengenal bulan ganjil yang berjumlah 29 atau 31 hari.

Tabel 1 Tahun Kalender *Aboge*

Tahun	Keterangan
<i>Aboge</i>	Tahun <i>Alif</i> tanggal 1 Sura hari <i>Rebo Wage</i>
<i>Khad pona</i>	Tahun <i>He</i> tanggal 1 Sura hari <i>Ahad Pon</i>
<i>Jama pon</i>	Tahun <i>Jim</i> Awal tanggal 1 Sura hari <i>Jumat Pon</i>
<i>Jasap aing</i>	Tahun <i>Ja</i> tanggal 1 Sura hari <i>Selasa Pahing</i>
<i>Daltu gi</i>	Tahun <i>Dal</i> tanggal 1 Sura hari <i>Setu Legi</i>
<i>Bamis legi</i>	Tahun <i>Ba</i> tanggal 1 Sura hari <i>Kemis Legi</i>
<i>Wane nwon</i>	Tahun <i>Wa</i> tanggal 1 Sura hari <i>Senen Kliwon</i>
<i>Jama gea</i>	Tahun <i>Jim</i> Akhir tanggal 1 Sura hari <i>Jumat Wage</i>

Selanjutnya untuk menentukan hari pertama dalam setiap bulan maka digunakan rumus yaitu:

Tabel 2 Rumus Penentuan Awal Bulan

No	Rumus	Keterangan
1	<i>Ramjiji</i>	<i>Sura Siji Siji</i> (Sura/Muharram Satu Satu)
2	<i>Parluji</i>	<i>Sapar Telu Siji</i> (Sapar Tiga Satu)
3	<i>Ludpat ma</i>	<i>Mulud/Robi'ul Awal Papat Lima</i> (Mulud/Robi'ul Awal Empat Lima)

4	<i>Ngukirn ema</i>	<i>Robi'ul Akhir Enem Lima</i> (Robi'ul Akhir Enam Lima)
5	<i>Diwaltu pat</i>	<i>Jumadil Awal Telu Papat</i> (Jumadil Akhir Tiga Empat)
6	<i>Dikirop at</i>	<i>Jumadil Akhir Loro Papat</i> (Jumadil Akhir Dua Empat)
7	<i>Jablulu</i>	<i>Rajab Telu Telu</i> (Rajab Tiga Tiga)
8	<i>Banmal u</i>	<i>Sya'ban Lima Telu</i> (Sya'ban Lima Tiga)
9	<i>Sanemr o</i>	<i>Puasa Enem Loro</i> (Ramadhan Enam Dua)
10	<i>Waljiro</i>	<i>Syawal Siji Loro</i> (Syawal Satu Dua)
11	<i>Pitroji/ Midaroj i</i>	<i>Apit Loro Siji</i> (Apit Dua Satu)
12	<i>Jiapaji</i>	<i>Aji Papat Siji</i> (Aji Empat Satu)

b. Tradisi

1) Bulan *Sura* atau *Muharram*

Masyarakat Jawa pada umumnya termasuk masyarakat Aboge melakukan sebuah tradisi yang dikenal dengan *Sukuran* yang dilaksanakan pada tanggal 1 Sura. Tujuan dari tradisi *Sukuran* pada bulan Sura ini adalah untuk bersyukur pada awal tahun agar selalu diberikan keselamatan disepanjang tahun. *Sukuran* ini dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal bagi warga yang berada di sekitar Masjid, dan di masing-masing Masjid di Desa Cikakak. Tradisi ini dilaksanakan dengan membawa makanan yang sudah matang (dimasak) kemudian didoakan oleh Juru Kunci lalu dimakan bersama-masa di Masjid.

2) Bulan *Mulud*

Pada bulan *Mulud* dilakukan tradisi yaitu *Shalawatan* sebagai tanda peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang lahir pada 12

Rabiul Awal atau dalam bahasa Jawa disebut bulan Mulud. Shalawatan ini dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal dari jam 08.00 sampai 16.00 WIB diikuti oleh masyarakat Aboge. Selain shalawatan juga diadakan pengajian untuk memperingatai Maulid Nabi Muhammad SAW.

3) Bulan Rajab

Bulan Rajab terdapat tradisi masyarakat Aboge yaitu *Jaro Rajab* atau penggantian pagar disekitar makam Mbah Tholih dan Masjid Saka Tunggal sebagai wujud untuk memperingatai datangnya shalat 5 waktu. Kegiatan ini juga sebagai wujud dalam menyambut peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW serta untuk mengumpulkan anak cucu dan silaturahmi sesama warga. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai sebelum dzuhur, warga berbondong-bondong ke Masjid dengan membawa bambu sebagai sumbangan sukarela untuk pembuatan pagar.

Pada saat pembuatan *jaro* atau pagar ini masyarakat dilarang untuk berbicara dan tidak memakai alas kaki/sandal. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mengganggu saat bekerja. Semua orang diam dan melaksanakan bagian mereka masing-masing agar pelaksanaan *jaro* selesai sebelum dzuhur karena masyarakat harus segera melaksanakan shalat dzuhur. Selain itu, setiap tanggal 26 Rajab masyarakat mengadakan Festival Rewandha Bujana atau festival memberi makan "kethek" di sekitar Masjid Saka Tunggal. Sebanyak 12 Desa di Kecamatan Wangon menyumbangkan gunung buah layaknya tumpeng yang kemudian diarak dengan diiringi kenthongan

oleh 40 orang. Acara dibuka secara simbolis oleh Bupati Banyumas, pada tahun ini ada sebanyak 15 gunung yang diarak ke Masjid Saka Tunggal kemudian didoakan oleh Juru Kunci dan gunung tersebut diberikan untuk makan "kethek".

4) Bulan Sya'ban

Bulan Syaiban atau Sadran terdapat tradisi *Sukuran* dengan tujuan untuk membuka bulan. Biasanya sukurannya dilaksanakan pada hari ke 1 atau ke 15 yang dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal. Kegiatan ini hampir sama seperti sukurannya pada bulan Sura. Selain itu, sukurannya ini dilaksanakan sebagai bentuk menyambut bulan suci Ramadhan.

5) Bulan Puasa

Bulan Ramadhan atau bulan puasa masyarakat Aboge melaksanakan tradisi *Likuran*. *Likuran* dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal pada malam 21 puasa dengan membawa makanan untuk kemudian didoakan oleh Imam Sholat. Biasanya tradisi ini dilaksanakan setelah melaksanakan shalat tarawih.

6) Bulan Syawal

Bulan Syawal masyarakat Aboge ada tradisi salaman. Tradisi salaman ini dilaksanakan setelah masyarakat melaksanakan ibadah Shalat Ied di Masjid Saka Tunggal dengan antrean panjang hampir 1 km karena banyak sanak keluarga yang pulang dari rantauan. Setelah shalat Ied, makanan yang di bawa kemudian didoakan untuk dimakan bersama di Masjid.

7) Bulan Apit

Masyarakat Aboge melaksanakan tradisi Sedekah Bumi

pada bulan Apit sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan karena melimpahkan hasil bumi. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 15 *Apit* dimulai dengan bersih-bersih kuburan, kemudian menyembelih ayam atau kambing bahkan bisa sapi kemudian dimasak bersama-sama. Setelah dimasak matang kemudian didoakan oleh Juru Kunci dan dibagikan ke seluruh masyarakat.

8) Bulan *Aji*

Seperti masyarakat pada umumnya pada bulan *Aji* yaitu melaksanakan qurban dan ibadah shalat Ied di Masjid Saka Tunggal. Pelaksanaan ini berbeda karena penentuan jatuhnya 10 Dzulhijah karena perhitungan Aboge tidak sama seperti pemerintah.

9) *Slametan*

Slametan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang secara turun temurun masih dilaksanakan. Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara *slametan* yaitu *slametan* orang menikah, *slametan* olah hamil, *slametan* orang melahirkan, *slametan* orang khitanan, *slametan* mendirikan rumah, *slametan* panen, dan *slametan* orang meninggal. Ada beberapa *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Aboge di Desa Cikakak yaitu *slametan* orang hamil dan *slametan* kematian.

Slametan untuk orang hamil dilakukan terhadap ibu hamil ketika usia kandungannya 4 bulan dan 7 bulan. *Slametan* usia kandungan 4 bulan disebut *ngapati*. *Slametan* pada usia 7 bulan disebut *mitoni*. *Slametan*

untuk peristiwa kematian biasanya dilakukan ketika memasuki hari 40 (*matangpuluh dina*), hari ke seratus (*nyatus dina*), satu tahun (*mendak sepisan*), dua tahun (*mendak pindo*), dan hari ke seribu usia kematian (*nyewu*). Sedangkan pada hari pertama sampai ke tujuh kematian dilakukan tadarusan di rumah almarhum.

Slametan orang khitan dan orang menikah selalu diawali dengan *nyorog* (mengirim makanan kepada yang dituakan) biasanya dilakukan 1 minggu sebelum hajatan dimulai. Tradisi khitan di Desa Cikakak yaitu terdapat prosesi *iring-iringan* (arak-arakan) dengan menggunakan kuda dan diikuti dengan permainan obor, hadroh dan diikuti beberapa keluarga dan masyarakat sekitar yang mengikuti *iring-iringan*. Prosesi ini dilakukan pada malam hari, setelah di arak calon khitan membaca beberapa surat pada juz 30 kemudian baru di khitan. Prosesi arak-arakan ini tidak selalu dilaksanakan, sesuai dengan keinginan anak dan keluarga yang sedang mempunyai hajat.

c. Kehidupan Masyarakat Aboge

1) Kehidupan Sosial

Masyarakat Desa Cikakak hidup rukun, ramah tamah, sopan santun, menghargai sesama di dalam 3 komunitas Islam yang ada di Desa Cikakak yaitu Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Komunitas Aboge itu sendiri. Interaksi masyarakat Aboge dengan masyarakat non Aboge juga sangat baik. Dikala ada pembangun Masjid, masyarakat Aboge masih peduli, hal ini ditunjukkan dengan pemberian infaq untuk membantu pembangunan Masjid. Justru masyarakat luar non-

Aboge yang tidak dengan leluasa dapat mengikuti acara adat yang dilakukan masyarakat Aboge. Tetapi interaksi dan kerja sama antar masyarakat terjalin baik. Dan jarang sekali terjadi konflik antar warga.

Seseorang yang ingin mengetahui tentang Aboge dapat bertanya kepada Juru Kunci Masjid Saka Tunggal. Terdapat 3 Juru Kunci yaitu Bapak Subagyo Juru Kunci Atas atau Juru Kunci Makam Mbah Tholih, Bapak Diman Juru Kunci Tengah dan Bapak Sulam Juru Kunci Bawah. Pembagian Juru Kunci adalah berdasarkan susunan dinasti/keluarga yang sudah turun temurun. Tidak ada pembedaan tugas yang diberikan secara khusus kepada masing-masing Juru Kunci, baik Juru Kunci Atas, Juru Kunci Tengah dan Juru Kunci Bawah sama-sama bertugas mengantar peziarah ke makam dan menjaga tradisi yang ada di masyarakat Aboge.

2) Kehidupan Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Aboge di Cikakak bermata pencaharian sebagai petani, baik pemilik lahan maupun bekerja sebagai buruh tani. Ada juga yang bermata pencaharian di sektor perternakan seperti ternak ayam, kambing atau sapi, sebagai pedagang, bekerja di sektor jasa dan sektor lainnya. Selain sebagai petani padi di Desa Cikakak, masyarakat desa Cikakak bekerja sebagai petani penderes atau pencari gula aren dan juga petani getah kayu pinus.

Selain padi, petani juga menanam palawija seperti jagung, dan ketela pohon. Selain sibuk bertani, beberapa masyarakat Desa Cikakak juga berternak binatang ayam, itik, kambing, sapi maupun kerbau.

d. Pola Permukiman

Bentuk pola permukiman di Desa Cikakak terutama masyarakat Aboge yang berada di sekitar Masjid berbeda dengan permukiman masyarakat lainnya. Morfologi Desa Cikakak yang berupa pegunungan menjadikan pola permukiman yang ada yaitu makam berada di barat Masjid. Kubah Masjid tidak menggunakan bentuk kubah bundar tetapi bentuk yang runcing.

Permukiman masyarakat yang berada di sekitar kawasan makam atau Masjid terbiasa berbaur dengan monyet/keras berekor panjang. Pola permukiman secara umum di masyarakat Aboge adalah menyebar dan mengelompok namun masih nampak jarang dengan pola menyebar dengan luas lahan pekarangan di sekitar rumah relatif cukup sempit.

e. Sistem Keekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Aboge dilihat secara garis keturunan yaitu apabila anak dilahirkan dari keluarga Aboge maka dia terlahir Aboge. Seseorang yang ingin menjadi pemeluk Aboge dapat menemui langsung Juru Kunci Masjid Saka Tunggal. Juru Kunci adalah orang yang dituakan dan dianggap paling mengetahui tentang Aboge. Penentuan Juru Kunci juga dilakukan secara turun temurun menggantikan Juru Kunci yang telah meninggal. Biasanya yang dijadikan Juru Kunci adalah anak laki-laki pertama, kemudian jika anak pertama adalah perempuan maka yang menjadi Juru Kunci adalah suami anak pertama tersebut.

f. Sistem Pernikahan

Sistem pernikahan masyarakat Aboge mempunyai perhitungan hari baik untuk calon pengantin,

perhitungan tersebut berdasarkan hari lahir (*weton*). Dalam perhitungan pernikahan ditentukan terlebih dahulu nilai dari *jejeming dina* dan *pasaran* calon. Berikut adalah nilai untuk hari dan pasaran:

Tabel 3 Muka Hari (*Jejeming Dina*) dan Neptu

Hari	Ni lai	Ne ptu	Pas aran	Ni lai	Ne ptu
Juma t	6	1	Kli won	8	1
Sabt u	9	2	Ma nis	5	2
Ahad (Min gg)	5	3	Pahi ng	9	3
Seni n	4	4	Pon	7	4
Selas a	3	5	Wa ge	4	5
Rabu	7	6			
Kam is	8	7			

Dalam perhitungan pernikahan, pasangan calon pengantin sebaiknya menghindari jumlah *jejeming dina* berjumlah 25, 27 dan 30. Hal ini dikarenakan ada hambatan yang dihadapi jika pernikahan tetap dilangsungkan. Jika calon pengantin tetap melaksanakan pernikahan maka ditakutkan akan terjadi bencana atau cobaan. Perhitungan dilanjut untuk menentukan hari akad/ijab untuk pasangan pengantin. Contoh perhitungannya, misal calon mempelai laki-laki mempunyai *weton* (Hari lahir) Jumat Wage dan calon mempelai wanita mempunyai *weton* Minggu Wage kemudian dicari hari

genap (karo yaitu 2, kapat yaitu 4, kanem yaitu 6).

Tujuan dari perhitungan ini adalah dua orang yang dijodohkan harapannya mendapatkan rezeki yang cukup dan jodoh yang langgeng daripada angka-angka tersebut. Pelaksanaan pernikahan di Desa Cikakak hampir sama dengan wilayah lain di Banyumas. Pernikahan dalam masyarakat Aboge tidak melarang keturunan Aboge menikah dengan masyarakat non-Aboge. Masyarakat Aboge diberikan kebebasan dalam memilih pasangan hidup. Biasanya, masyarakat Aboge yang menikah dengan non-Aboge akan pindah ke luar lingkungan Aboge, namun apabila ingin kembali lagi ke dalam lingkungan Aboge maka akan dilakukan ritual "*ndandani*" atau membetulkan kembali.

g. Organisasi Sosial

Lembaga pemerintahan desa adalah lembaga yang bersifat formal yaitu Kepala Desa dan Perangkat Desa yang berjumlah 13 orang, meliputi Kepala Desa 1 orang, Kepala Dusun (Kadus) 4 orang, Kepala Urusan (Kaur) 5 orang, serta Pembantu Kaur berjumlah 3 orang, dengan 10 RW dan 37 RT. Jumlah Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Cikakak berjumlah 9 orang. Lembaga kemasyarakatan di Desa Cikakak meliputi organisasi PKK, dan Karang Taruna. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, maka dibentuklah Kelompok Masyarakat (Pokmas) Saka Tunggal.

h. Pengelolaan Lingkungan

Di Desa Cikakak terdapat kawasan hutan lindung yang berada di sekitar Masjid Saka Tunggal. Masyarakat disana tidak ada yang berani menebang pohon di kawasan hutan selain karena pohon yang tumbang. Kayu yang ada di kawasan hutan hanya ditebang untuk membuat rumah Juru Kunci itu pun dengan persetujuan warga dan mengambil kayu yang berumur tua. Provinsi juga memberikan Perdes lingkungan hidup kepada Desa Cikakak karena masih terdapat kearifan lokal dan hutan lindung.

i. Hal yang tidak dianjurkan dalam Masyarakat Aboge di Cikakak

Di Desa Cikakak tidak boleh membuat acara dengan mengadakan pagelaran wayang, lengger, dilarang mengandung gamelan atau istilah orang dahulu dilarang menggantung gong. Menurut salah satu warga Aboge Bapak Sumedi juga menyampaikan bahwa apabila ingin mengadakan acara seperti wayang harus ijin kepada juru kunci Masjid Saka Tunggal.

3. Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal/tradisi

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Abode di Cikakak antara lain nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi.

a. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi/kearifan lokal masyarakat Aboge seperti sukuran, sedekah bumi, ganti jaro antara lain:

- 1) Nilai Gotong Royong. Nilai gotong royong dapat tercemin dalam ritual jaro rojab/ganti jaro yaitu ritual pergantian pagar dari makam mbah Tholih dan Masjid Saka Tunggal. Pada saat

penggantian pagar masyarakat berbondong-bondong menuju Masjid Saka Tunggal bahkan masyarakat non-Aboge pun turut menyumbang bambu dan ikut mengganti pagar disekeliling Masjid.

b. Nilai Budaya

Kearifan lokal yang terdapat di masyarakat Aboge merupakan wujud budaya yang ada di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Kearifan lokal masyarakat Aboge merupakan salah satu budaya yang ada di Kabupaten Banyumas disamping kebudayaan lain yang masih berkembang di Kabupaten Banyumas.

c. Nilai Ekonomi

Desa Cikakak selain terkenal karena masyarakat Aboginya, terdapat wisata religi Masjid Saka Tunggal karena keunikan saka atau tiang penyangga utama yang berjumlah 1 buah. Masjid Saka Tunggal ramai dikunjungi peziarah yang berziarah di makam Mbah Tholih. Selain hal ini, disekitar Masjid terdapat kelompok monyet berekor panjang yang hidup di kawasan hutan lindung di daerah Masjid. Masjid Saka Tunggal sering dikunjungi para peziarah terutama hari Senin dan Kamis, tetapi hari lain pun terdapat peziarah. Hari Minggu banyak pengunjung yang ingin melihat komunitas kethek/monyet.

d. Pergeseran atau Perubahan Nilai

Menurut Bapak Edy Suswanto, Kasi Kesenian Dinporadubpar perubahan atau pergeseran nilai pada masyarakat Aboge di Desa Cikakak adalah penggunaan kemenyan untuk berziarah adalah untuk meminta doa restu dan izin, sejalan dengan perkembangan islam berubah menjadi

untuk mendoakan. Menurut Kepala Desa Cikakak Bapak Suyitno perubahan atau pergeseran yang terjadi adalah minimnya antusias generasi muda dalam acara adat. Selain antusias generasi muda yang menurun, pengikut Aboge dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan. Menurut Juru Kunci Bapak Subagyo mengatakan bahwa ada pergeseran atau perubahan nilai karena telah terpengaruh oleh perubahan zaman.

4. Upaya Pelestarian

a. Hambatan

Hambatan dalam melestarikan kebudayaan seiring zaman pasti selalu ada. Kebudayaan akan tetap berkembang sesuai zaman. Pelaksanaan tradisi oleh masyarakat Aboge juga mengalami perubahan atau pergeseran. Hanya saja, tidak terlalu besar dalam kelangsungan tradisi tersebut. Menurut Kepala Desa Cikakak Bapak Suyitno hambatan yang nyata adalah peran dari generasi muda yang melestarikan, karena yang berperan untuk melestarikan tradisi tentunya tidak hanya generasi tua saja tapi semua generasi.

b. Upaya Pelestarian

Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk memperkokoh jati diri dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Selain Juru Kunci, Perangkat Desa, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata serta seluruh masyarakat mempunyai tugas untuk melestarikan kearifan lokal.

- 1) Menjalankan tradisi yang sudah ada
- 2) Mewariskan kepada anak cucu

- 3) Peran pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal yaitu memfasilitasi, mendukung, memberi dukungan, serta memberi bantuan agar kegiatan terlaksana.
- 4) Peran tokoh masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal yaitu mendukung acara yang dilaksanakan oleh wilayah adat, bahkan melibatkan perangkat Desa untuk ikut andil dalam kepanitiaan kegiatan.
- 5) Peran masyarakat Aboge dalam pelestarian kearifan lokal yaitu dengan mengikuti segala tradisi yang diadakan baik oleh pemerintah maupun wilayah adat itu sendiri.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan:

1. Aboge merupakan sebuah perhitungan tahun menggunakan perhitungan Jawa. Jika berbicara tentang asal-usul Aboge secara umum di tanah Jawa tidak banyak masyarakat yang mengetahui. Kalender Jawa ada pada zaman Sultan Agung. Dalam perhitungan tahun Aboge ada tahun *Alif, He, Jim Awal, Ja, Dal, Ba, Wawu, dan Jim Akhir*. Aboge berasal dari akronim *Alif Rebo Wage* dimana tahun *Alif* jatuh pada hari Rabu dengan pasaran Wage. Asal-usul Aboge di Desa Cikakak tidak terlepas dari Mbah Tholih yaitu leluhur masyarakat Cikakak yang menyebarkan agama Islam di

Desa Cikakak. Mbah Tholih merupakan putra dari Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Dalam perhitungan kalender, nama-nama bulan adalah Sura, Sapar, Robingul awal, Robingul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sadran, Ramadhan, Syawal, Apit, dan Aji. Dalam satu windu kalender Aboge ada 8 tahun dan siklusnya tidak pernah berubah. Delapan tahun tersebut adalah Aboge, Khadpona, Jangapon, Jasing, Daltugi, Bamislegi, Wanenwon, dan Jangagea.

2. Kearifan lokal yang ada di masyarakat Aboge adalah tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu sukuran, likuran, jaro rojab, fetival rewandha bujana, mitoni, ngupati, syawalan, sedekah bumi, slametan dan badha qurban.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Aboge adalah nilai sosial yaitu nilai gotong royong, nilai budaya dan nilai ekonomi.
4. Dalam mengikuti perkembangan zaman kebudayaan pasti berubah begiru pula yang dihadapi masyarakat Aboge dimana dalam melestarikan kearifan lokal mempunyai hambatan. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya antusias generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Aboge, serta pengikut Aboge yang semakin menurun jumlahnya. Upaya untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat Aboge adalah dengan tetap melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun, kemudian

pemerintah memfasilitasi dan mendukung segala kegiatan yang dilaksanakan supaya kearifan lokal tetap hidup.

B. SARAN

1. Masyarakat

- a) Masyarakat Desa Cikakak baik penganut Aboge maupun non-Aboge secara bersama-sama harus tetap berpartisipasi melestarikan kearifan lokal Aboge
- b) Masyarakat Aboge dengan masyarakat Non-Aboge tidak pernah terjadi konflik, meskipun begitu rasatoleransi harus ditingkatkan, saling menghormati dan menghargai untuk mencegah perselisihan dan hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk menjaga kedamaian antar masyarakat.
- c) Masyarakat Aboge akan lebih baik untuk meningkatkan rasa kewajiban untuk tetap melestarikan adat istiadat agar tetap terjaga.

2. Pemerintah

- a. Memperkenalkan dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kearifan lokal yang ada di Banyumas bukan hanya Aboge dalam mata pelajaran muatan lokal.
- b. Melakukan bimbingan tidak hanya kepada tokoh masyarakat saja tetapi kepada generasi penerus untuk tidak malu dan tetap melestarikan kearifan lokal yang ada di masyarakat mereka
- c. Memberikan perhatian yang lebih kepada pelaksanaan kegiatan yang berhubungan

dengan acara adat di Desa Cikakak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, S.I.A. 2016. *Pendidikan Sosial Budaya*. Yogyakarta: UNY Press
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sosio Didaktika
- Febriyanti, D. 2014. *Kearifan Lokal Kesenian Reyog Dan Upaya Mempertahankannya Di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*. Yogyakarta: skripsi FIS UNY
- Chathit, E. 2011. *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih) Cikakak*. Cikakak
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Khatulistiwa, I.R. 2103. *Budaya Adat Nyobeng Dan Upaya Pelestariannya di Desa Hlibeu Kecamatan Siding Kabupaten Sengkawang Provinsi Kalimantan Barat*. Yogyakarta: skripsi FIS UNY
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Marhadi. 2014. *Pengantar Geografi Regional*. Yogyakarta: Ombak
- Marwah, S dan Widyastuti, T.R. 2015. *Representasi Sejarah Dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan dan Pelestarian Adat Oleh Negara*. Purwokerto: PUPT Unsoed
- Purwana, B.H.S dkk. 2015. *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, A. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soehartono, I. 2004. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya